

PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN MUADALAH (STUDI MULTISITUS MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN SIDOGIRI DAN MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN)

**Oleh: Abdulloh Shodiq
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan**

Abstrak: Judul tulisan ini, semula merupakan ringkasan disertasi penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang saya sampaikan dalam ujian terbuka di Program S3/MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.

Beberapa pendidikan pesantren salaf, akhir-akhir ini memperoleh status muadalah pada Madrasah Aliyah, termasuk PP Sidogiri dan PP Salafiyah Pasuruan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 tentang *Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*, maka pesantren muadalah harus menerapkan kurikulum keagamaan Islam dan pendidikan umum yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kekhasan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) Landasan dilakukan pengembangan kurikulum pesantren muadalah; (2) Orientasi pengembangan kurikulum pesantren muadalah; (3) Model pengembangan kurikulum pesantren muadalah; dan (4) Dampak pengembangan kurikulum pesantren muadalah dalam peningkatan dan pengembangan di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, jenisnya studi kasus, dan rancangannya multisitus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu: reduksi data, display data, dan data verifikasi/kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan: (1) Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada MA di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah, dilakukan sesuai ketentuan pengembangan kurikulum yaitu: (a) filosofis, (b) yuridis, (c) sosial budaya dan agama, (d) pengembangan ilmu pengetahuan, dan (e) kebutuhan dan perkembangan masyarakat; (2) Orientasi pengembangan kurikulum muadalah pada kedua MA tersebut adalah memberikan kesetaraan pendidikan lulusan muadalah dengan lulusan MA; para alumninya bisa melanjutkan studinya ke PTAIS, di samping tetap untuk *tafaqquh fi ad-Din yang berakhlakukel karimah*; (3) Model pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada MA adalah model *administrative* dan *beauchan* yang disusun secara independen, yaitu “konvergensi antara tipologi *perennial esensialis salafi*, *perennial esensialis madzhab*, dan tipologi *modernis*”; dan (4) Dampak pengembangan kurikulum muadalah terhadap peningkatan dan pengembangan di kedua pesantren ini adalah santri mengalami perkembangan dalam belajarnya, jumlah santri bertambah, ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga akan lahir orang-orang agamis, rasional, dan dinamis.

Berdasar hasil temuan penelitian, maka temuan konseptual adalah model pengembangan kurikulum pesantren muadalah berbasis integrasi kitab kuning dengan kurikulum inti pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, pesantren muadalah

PENDAHULUAN

Studi mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh kalangan peneliti, misalnya

Zamakhsyari Dhofier yang meneliti pesantren dari perspektif antropologis di mana dia mengatakan bahwa di pondok pesantren terjadi

pola kesinambungan dan perubahan-perubahan serta adanya aliansi transmisi intelektual pengetahuan Islam antar sesama anggota kratat kyai.¹ Peneliti yang lain ialah Mastuhu yang melihat respon pondok pesantren terhadap pembaruan sistem pendidikannya. Ia mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya.²

Zamakhsyari Dhofier dalam "*International Journal of Pesantren Studies*" mengungkapkan sebagai berikut: "*the role of pesantren tradition has become spread over various aspects of modern life since kyai Abdurrahman wabid bieng president in 1999... play important roles in religious, social, economic, education, politic and scientific life of rural people in Indonesia*".³

Azyumardi Azra (2009) berpendapat bahwa pesantren adalah sebagai "*mainstreaming of Islamic Education*"/pengarusutamaan pendidikan Islam". Artinya dari yang semula berada di pinggiran menuju ke "tengah", ke dalam arus utama pendidikan nasional secara keseluruhan.⁴ Sejalan dengan pikiran ini, Hasbi Indra dalam "*International Journal of Pesantren studies*" mengemukakan: "*Santri of pesantren must not only command kitab kuning but also general sciences and*

technology. Curriculum of the diniya (pesantren) education must be integrative and science and technology-based".⁵ Ringkasnya, kepada para santri di pesantren tidak hanya diberi bekal ilmu dari kitab kuning saja, tetapi juga perlu ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi diintegrasikan dalam kurikulum di pesantren.

Beberapa pendidikan pesantren salaf, akhir-akhir ini memperoleh status muadalah pada Madrasah Aliyah, termasuk PP Sidogiri dan PP Salafiyah Pasuruan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 tentang *Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*, maka pesantren muadalah harus menerapkan kurikulum keagamaan Islam dan pendidikan umum yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kekhasan pesantren. Kurikulum keagamaan Islam dikembangkan berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning, dan kurikulum pendidikan umum memuat sekurang-kurangnya terdiri atas pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan Ilmu pengetahuan alam.⁶

Berangkat dari Peraturan Menteri Agama tahun 2014 dimaksud, maka yang menjadi perbedaan utama kurikulum di antara sekian pesantren muadalah adalah kurikulum keagamaan Islam karena dikembangkan berdasarkan kekhasan masing-masing dengan berbasis pada

1 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (edisi revisi) (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 270-272.

2 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

3 Zamakhsyari Dhofier, "*The Improvement of Universities in Pesantren*" dalam *International Journal of Pesantren Studies* (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP), 2009), Volume 3, Number 2. Dapat juga dibaca dalam A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation* (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 19-40.

4 *Ibid.*, hlm. Xiii.

5 Hasbi Indra, "*The Dinyah Education Within the National Education*" dalam *International Journal of Pesantren Studies*, (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP), 2009), Volume 3, number 2, hlm. 33.

6 Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014*, pasal 10.

kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) dan atau bahan penunjang lainnya yang disusun oleh kiyai atau dewan kiyai di dalam pondok (*dirosab islamiyah*), sedang kurikulum pendidikan umum meski berbeda juga, namun tidak seperti kurikulum keagamaan Islam. Oleh karena itu dalam rangka adaptasi regulasi pemerintah tersebut, Pemerintah mewajibkan perlu ada perubahan dan pengembangan kurikulum pesantren muadalah.

Mengingat studi yang peneliti lakukan ini mengenai pengembangan pesantren muadalah terutama dalam hal kurikulum, maka penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren, yaitu: 1) Pondok Pesantren (PP) Sidogiri, yang mendapat status muadalah pada tahun 2006; dan 2) Pondok Pesantren (PP) Salafiyah Pasuruan, dan mendapat status muadalah pada tahun 2007.

Kedua pesantren tersebut dipilih tidak dimaksudkan sebagai sampel yang mewakili pesantren di seluruh pesantren Jawa Timur yang mendapat pengakuan status muadalah, tetapi sebagai masukan yang sekiranya berguna disumbangkan kepada sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) Landasan dilakukan pengembangan kurikulum pesantren muadalah; (2) Orientasi pengembangan kurikulum pesantren muadalah; (3) Model pengembangan kurikulum pesantren muadalah; dan (4) Dampak pengembangan kurikulum pesantren muadalah dalam peningkatan dan pengembangan di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dan rancangan penelitian adalah multisitus. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa jika penelitian dilakukan di dua atau lebih subyek, setting, atau tempat penyimpanan data yang sama, maka disebut sebagai studi multisitus.

Selanjutnya dalam proses penelitian ini secara umum dilakukan melalui 3 tahap, yaitu pertama orientasi, kedua lapangan atau tahap eksplorasi, dan yang ketiga analisis dan penafsiran data. Mudjia Rahardjo berpendapat bahwa penelitian itu dibagi dalam tiga proses sesuai tahapan-tahapannya, yaitu: 1) Tahap Pra-Lapangan, 2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan 3) Tahap Pasca-Lapangan.⁷

Selanjutnya dalam analisis data peneliti mengikuti saran Miles dan Huberman (dalam Sugiyono (2009) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data itu adalah *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.⁸ Ada dua macam analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Analisis data dalam situs, dan (2) Analisis data lintas situs.

Untuk menguji keabsahan hasil penelitian yang bersifat *naturalistic* ini, maka peneliti

7 Mudjia Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif* (makalah atau materi yang disampaikan dalam forum kuliah Program Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam matakuliah "Metodologi Penelitian" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010).

8 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 183.

mengikuti saran Guba dan Lincoln (1985) yang berpendapat bahwa keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan *credibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*.

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian Situs I

Berikut ini adalah ringkasan temuan penelitian situs I dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1

Temuan Penelitian Situs I

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs 1 Ponpes Sidogiri
1	Landasan pengembangan kurikulum	Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah dilakukan secara independen dan sesuai teori pengembangan kurikulum yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Filosofis. 2. Yuridis. 3. Sosial budaya dan agama. 4. Pengembangan ilmu pengetahuan. 5. Kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
2	Orientasi pengembangan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengakuan kesetaraan lulusan pesantren dengan lulusan lembaga pendidikan formal. 2. Memberikan kesempatan bagi lulusan pesantren untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. 3. Tafaqquh fi ad-Din yang berakhlakul karimah. 4. Meningkatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
3	Model pengembangan kurikulum	Model pengembangan kurikulum adalah model <i>administrative</i> dan <i>beauban</i> yang disusun secara independen oleh tim berdasar khas pesantren dan kurikulum inti pendidikan nasional, yang dikembangkan dalam perspektif: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perenial esensialis salafi. 2. Perenial esensiaalis madzhabi,dan 3. Tipologi modernis. Meski demikian, kurikulum inti sebagaimana dalam PMA No.18 Th.2014 tersebut belum direspon secara signifikan.

4	Dampak pengembangan kurikulum	Jumlah santri pesantren semakin bertambah. Alumni pesantren dapat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi sehingga akan muncul dari pesantren salaf orang-orang yang bersifat agamis,dinamis,toleran, dan tidak fundamentalis.
---	-------------------------------	---

B. Temuan Penelitian Situs II

Berikut ini adalah ringkasan temuan penelitian situs II dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1
Temuan Penelitian Situs II

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs II Ponpes Salafiyah
1	Landasan pengembangan kurikulum	Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah dilakukan secara independen dan sesuai teori pengembangan kurikulum yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Filosofis. 2. Yuridis. 3. Sosial budaya dan agama. 4. Pengembangan ilmu pengetahuan. 5. Kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
2	Orientasi pengembangan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengakuan kesetaraan lulusan pesantren dengan lulusan lembaga pendidikan formal. 2. Memberikan kesempatan bagi lulusan pesantren untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. 3. Tafaqquh fi ad-Din yang berakhlakul karimah. 4. Meningkatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
3	Model pengembangan kurikulum	Model pengembangan kurikulum adalah model <i>administrative</i> dan <i>beauban</i> yang disusun secara independen oleh tim berdasar khas pesantren dan kurikulum inti pendidikan nasional, yang dikembangkan dalam perspektif: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perenial esensialis salafi. 2. Perenial esensiaalis madzhabi,dan 3. Tipologi modernis. Di sini kurikulum inti sebagaimana dalam PMA No.18 Th.2014 tersebut sudah direspon dan baru dimulai di kelas I dan 2 Aliyah
4	Dampak pengembangan kurikulum	Jumlah santri pesantren semakin bertambah. Alumni pesantren dapat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi sehingga akan muncul dari pesantren salaf orang-orang yang bersifat agamis,dinamis,toleran, dan tidak fundamentalis.

C. Temuan Penelitian Lintas Situs

Berangkat dari temuan masing-masing situs penelitian, maka temuan penelitian lintas situs dari kedua situs tersebut adalah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1

Temuan Penelitian Lintas Situs

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs I Pongpes Sidogiri	Temuan Situs II Pongpes Salafiyah	Temuan Lintas Situs
1	Landasan pengembangan kurikulum	Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah dilakukan secara independen dan sesuai teori pengembangan kurikulum yaitu: Filosofis, yuridis, sosial budaya dan agama, pengembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat	Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah dilakukan secara independen dan sesuai teori pengembangan kurikulum, yaitu dilihat dari faktor-faktor: (a) filosofis, (b) yuridis, (c) sosial budaya dan agama, (d) pengembangan ilmu pengetahuan, dan (e) kebutuhan dan perkembangan masyarakat,	Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada dua situs dilakukan secara independen dan sesuai teori pengembangan kurikulum, yaitu dilihat dari faktor-faktor: (a) filosofis, (b) yuridis, (c) sosial budaya dan agama, (d) pengembangan ilmu pengetahuan, dan (e) kebutuhan dan perkembangan masyarakat,
2	Orientasi pengembangan kurikulum	Orientasi pengembangan kurikulum muadalah pada MA adalah memberikan kesetaraan pendidikan lulusan muadalah dengan lulusan MA; para alumninya bisa melanjutkan studinya ke pendidikan yang lebih tinggi di samping tetap untuk <i>tafaqqub fi ad-Din yang berakhlakukel karimah</i> ;	Orientasi pengembangan kurikulum muadalah pada MA adalah memberikan kesetaraan pendidikan lulusan muadalah dengan lulusan MA; para alumninya bisa melanjutkan studinya ke pendidikan yang lebih tinggi di samping tetap untuk <i>tafaqqub fi ad-Din yang berakhlakukel karimah</i>	Orientasi pengembangan di kedua situs (a) Memberikan pengakuan kesetaraan pendidikan (b) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada para lulusan pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, (c) Meningkatkan peranan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam
3	Model pengembangan kurikulum	Model pengembangan kurikulum adalah model <i>administrative</i> dan <i>beauchan</i> yang	Model pengembangan kurikulum adalah model <i>administrative</i> dan <i>beauchan</i>	Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah pada Madrasah Aliyah Sidogiri dan

		disusun secara independen oleh tim berdasar khas pesantren dan kurikulum inti pendidikan nasional, yang dikembangkan dalam perspektif: <i>perennial esensialis salafi, perennial esensialis madzhabi, dan</i> tipologi <i>modernis</i> ". Kurikulum pendidikan umum atau kurikulum inti pendidikan nasional dalam PMA No. 18 Tahun 2014, yaitu pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, belum direspon secara signifikan, meski tetap diakui sebagai pesantren status muadalah	dan disusun secara independen oleh tim berdasar khas pesantren dan kurikulum inti pendidikan nasional, yang dikembangkan dalam perspektif: <i>perennial esensialis salafi, perennial esensialis madzhabi, dan</i> tipologi <i>modernis</i> ". Kurikulum inti dalam PMA No. 18 Tahun 2014 tersebut direspon dan dilaksanakan, meski baru dimulai di kelas 1 dan 2 Aliyah.	Madrasah Aliyah Pasuruan adalah model <i>administrative</i> dan <i>beauchan</i> yang dikembangkan secara independen oleh Tim. Sedangkan kurikulum pendidikan umum yang menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 tahun 2014 tersebut masih belum direspon secara signifikan di Madrasah Aliyah Sidogiri. Berbeda halnya di Madrasah Aliyah Salafiyah, di mana kurikulum pendidikan umum itu, baru direspon dan dilaksanakan di kelas 1 dan 2 Aliyah. Ringkasnya, bahwa model pengembangan kurikulum pesantren muadalah di kedua Pesantren ini adalah administrasi yang bersifat "konvergensi antara model tipologi <i>perennial esensialis salafi, perennial esensialis madzhabi, dan</i> tipologi <i>modernis</i> ".
4	Dampak pengembangan kurikulum	Dampak pengembangan kurikulum muadalah terhadap peningkatan dan pengembangan di kedua pesantren ini adalah santri mengalami perkembangan dalam belajarnya, jumlah santri bertambah, ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga akan lahir orang-orang agamis, rasional, dan dinamis, toleran, dan tidak fundamentalis.	Dampak pengembangan kurikulum muadalah terhadap peningkatan dan pengembangan di kedua pesantren ini adalah santri mengalami perkembangan dalam belajarnya, jumlah santri bertambah, ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga akan lahir orang-orang agamis, rasional, dan dinamis, toleran, dan tidak fundamentalis.	Dampak pengembangan kurikulum di kedua situs tersebut meningkatkan motivasi belajar mereka dan pemahaman mereka terhadap apa yang mereka pelajari dalam ilmu agama. Di samping ada yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama Islam sehingga akan muncul dari pesantren salaf orang-orang yang bersifat agamis, dinamis, toleran, dan tidak fundamentalis.

Dari tabel lintas situs tersebut, dijelaskan bahwa empat fokus penelitian memiliki kesamaan. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu tentang kurikulum inti pendidikan nasional. Pada situs I, kurikulum inti pendidikan nasional itu belum

direspon. Namun pada situs II, kurikulum inti itu sudah dilaksanakan di kelas 1 dan 2 Aliyah.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Islam dan falsafah Pancasila nampaknya telah tertanam di lingkungan tradisi kedua Pondok Pesantren tersebut, meskipun dengan artikulasi yang khas, misalnya cinta tanah air merupakan indikator keimanan seorang muslim (*hubbul wathon minal iman*), adalah sebagai wujud nasionalisme, tingginya makna *jama'ah* atau bersama dan saling gotong royong di pesantren sangat relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia suka gotong royong dan bersatu, serta ketaatan santri kepada guru atau kyai menjadi bagian dari berkah dan manfaatnya ilmu seorang murid atau santri. Ringkasnya nilai-nilai filosofis Pancasila tidak bertentangan dengan karakteristik tradisi pesantren di kedua lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*, yaitu kewajiban mematuhi penguasa yang sah adalah sebagian dari iman, sepanjang ia tidak mengajak kekufuran dan kemaksiatan.

Selanjutnya orientasi dilakukannya pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada Madrasah Aliyah adalah yang utama dan pertama tetap untuk *tafaqquh fi ad-Din*, sedangkan yang lain adalah memberi kesempatan kepada para santri untuk dapat melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi, maka orientasinya adalah sesuai dengan jargon yang sering dikumandangkan yaitu: "*al-Muhafadhab 'ala al'Qadim al-Shalib wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*".

Meski Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah Pasuruan sama-sama memperoleh status muadalah, namun pengembangan kurikulumnya tetap dikembangkan secara independen berdasarkan kekhasan pesantren tersebut dengan berbasis pada kitab kuning pada materi pendidikan agama. Sedangkan materi pendidikan umum yang menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 tersebut pada Pasal 10 berbunyi: "*kurikulum pendidikan umum memuat sekurang-kurangnya terdiri atas: (1) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan; (2) Bahasa Indonesia; (3) Matematika; dan (4) Ilmu pengetahuan alam*", secara signifikan belum direspon di Pesantren Sidogiri pada Madrasah Aliyah, meski Pesantren Salafiyah telah meresponnya dan mulai diterapkan di kelas I dan II Aliyah.

Berangkat dari karakteristik pendidikan di kedua pesantren muadalah dimaksud, maka bila bertolak dari karakteristik Pendidikan Agama Islam maka terdapat model pengembangan kurikulum pendidikan pesantren muadalah dalam perspektif konvergensi; (1) tipologi *perennial esensialis salafi*; (2) *perennial esensialis madzhab*, dan (3) tipologi modernis.

Maka temuan konseptual penelitian adalah Model pengembangan kurikulum pesantren muadalah berbasis integrasi kitab kuning dan kurikulum inti pendidikan nasional.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Sidogiri dan Madrasah Aliyah Salafiyah Pasuruan, disusun secara independen dan dilakukan sesuai teori pengembangan kurikulum, yaitu dilihat dari faktor-faktor: (a) *filosofis*, (c) *sosial budaya dan agama*, (d) *pengembangan ilmu pengetahuan*, dan (e) *kebutuhan dan perkembangan masyarakat*.
2. Orientasi dilakukannya pengembangan kurikulum pesantren muadalah pada kedua Madrasah Aliyah tersebut adalah (a) Memberikan pengakuan kesetaraan pendidikan lulusan pondok pesantren dengan lulusan dari lembaga pendidikan formal, dalam hal ini madrasah aliyah, (b) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada para lulusan pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, di samping yang utama dan pertama tetap untuk *tafaqqub fi ad-Din yang berakhlakul karimah*, dan (c) Meningkatkan peranan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah pada Madrasah Aliyah tersebut adalah model *administrative* dan *beauchan* dalam perspektif konvergensi antara; (1) *tipologi perenial esensialis salafi*, yang berorientasi pada era salafi, (2) *perenial esensialis madzhab*, yaitu melestarikan dan

mempertahankan nilai, budaya, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan lebih cenderung mengikuti aliran dan pemahaman atau doktrin. dan (3) *tipologi modernis*, di mana ia lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang merespons kebutuhan dan tuntutan. Ringkasnya, pengembangan kurikulum pesantren muadalah di kedua Pesantren ini adalah model pengembangan berbasis integrasi antara kitab kuning dan kurikulum inti pendidikan nasional.

4. Dampak pengembangan kurikulum tersebut terhadap peningkatan dan pengembangan kedua lembaga tadi secara langsung adalah bahwa semula sebelum memperoleh status muadalah, tamatan kedua pondok Pesantren ini sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan, meskipun masyarakat telah memberikan pengakuan terhadap kualitas lulusan kedua pesantren tersebut. Kemudian berdasarkan PMA RI Nomor 18 Tahun 2014, maka lulusan kedua pesantren pada Madrasah Aliyah itu sudah tidak lagi menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensinya, dampak jumlah santri baru di kedua pesantren salaf ini semakin bertambah dari tahun ke tahun. Kecuali itu tamatan kedua pondok ini, ada yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama Islam sehingga ke depan akan muncul dari pesantren salaf

orang-orang yang bersifat agamis, dinamis, toleran, dan tidak fundamentalis.

B. Saran-saran

Di atas telah dijelaskan tentang hasil penelitian mengenai landasan pengembangan kurikulum pesantren muadalah, orientasi pengembangan kurikulumnya, model pengembangan kurikulumnya, dan dampak pengembangan kurikulumnya pada Madrasah Aliyah di kedua Pesantren Sidogiri dan Pesantren Salafiyah Pasuruan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Para pelaku dan pengambil kebijakan pendidikan di pesantren muadalah dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep pengembangan kurikulum yang diaplikasikan pada materi-materi yang diajarkan di pendidikan pesantren, sehingga para pengambil kebijakan dan para pelaku pendidikan itu dapat memotivasi dan menyusun kembali kurikulum yang tidak relevan dan tidak berlandaskan pada teori pengembangan kurikulum. Hal ini diharapkan sekurang-kurangnya dapat terjadi integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di pesantren sehingga tidak sampai terjadi dikhotomi pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.
2. Para peneliti selanjutnya (utamanya lembaga Islam) agar dapat menjadikan pesantren sebagai prioritas penelitian karena karakteristik pesantren memiliki

keunikan sendiri tidak ditemukan pada keunikan pendidikan yang lain.

3. Kementerian Agama khususnya, seyogyanya dapat meningkatkan pemberdayaan pesantren dengan bantuan pengembangan fisik, pengembangan sumberdaya manusia, dan pengembangan kurikulum pesantren, utamanya pesantren yang telah memperoleh status muadalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari, "The Improvement of Universities in Pesantren" dalam *International Journal of Pesantren Studies*, Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009.
- Indra, Hasbi, "The Dinyah Education within the National Education" dalam *International Journal of Pesantren Studies*, Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta:Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994.
- Menteri Agama RI, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Rahardjo, Mudjia, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif* (Makalah yang disampaikan dalam forum kuliah Program Doktor UIN Malang dalam matakuliah metodologi penelitian), 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.